

Sosialisasi Program Pengembangan Smart Cultural Tourism Berbasis Potensi Lokal di Kelurahan Kereng Bangkirai, Kota Palangka Raya

Firmayati^{1*}, Muhamad Romadoni², Muhamad Bagus³, Sesiliani⁴, Charina Tri Olva⁵, Delia Destria⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

Email: ¹firmafirmatamiang@gmail.com, ²muhamadromadoni@fkip.upr.ac.id, ³baguskuw22@gmail.com,

⁴sesilianibokar@gmail.com, ⁵Karincharina1@gmail.com, ⁶deliadestria3@gmail.com,

*Email Corresponding Author: muhamadromadoni@fkip.upr.ac.id

Abstrak

Kelurahan Kereng Bangkirai memiliki potensi wisata alam dan budaya yang belum dimanfaatkan secara optimal, terutama pada pemanfaatan tribun budaya dan promosi digital. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan Smart Cultural Tourism berbasis potensi lokal melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa). Metode yang digunakan adalah Participatory Rural Appraisal (PRA) melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai konsep Smart Cultural Tourism, meningkatnya kapasitas kelompok sasaran dalam mengelola atraksi budaya dan promosi digital, serta optimalnya pemanfaatan tribun budaya sebagai ruang pertunjukan seni. Evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan dukungan masyarakat terhadap pengembangan wisata budaya. Program ini berkontribusi dalam memperkuat pelestarian budaya lokal, meningkatkan daya saing destinasi wisata, dan mendukung penguatan ekonomi kreatif masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *kereng bangkirai, potensi lokal, smart cultural tourism, sosialisasi*

Abstract

Kelurahan Kereng Bangkirai has significant natural and cultural tourism potential that has not yet been optimally utilized, particularly in the use of cultural tribunes and digital promotion. This community service program aims to develop Smart Cultural Tourism based on local potential through the Student Organization Capacity Strengthening Program (PPK Ormawa). The method employed was Participatory Rural Appraisal (PRA), implemented through the stages of socialization, training, mentoring, monitoring, and evaluation. The results indicate an improvement in the community's understanding of the Smart Cultural Tourism concept, increased capacity among target groups to manage cultural attractions and conduct digital promotion, and more optimal utilization of the cultural tribune as a space for performing arts. Evaluation through pre-tests and post-tests demonstrated increased knowledge and community support for cultural tourism development. The program contributes to strengthening the preservation of local culture, enhancing the competitiveness of tourism destinations, and supporting the sustainable development of the community's creative economy.

Keywords: *Kereng Bangkirai, local potential, smart cultural tourism, socialization*

1. PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian atau pemberdayaan kepada masyarakat merupakan bagian dari kewajiban Tridharma yang harus dilaksanakan oleh setiap perguruan tinggi. Kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat diharapkan dapat memberikan dampak nyata dan berkelanjutan (Sarumaha, 2022).

Salah satu program yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui Direktorat Belmawa untuk mendorong kolaborasi mahasiswa dan masyarakat adalah Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa). Program ini menjadi wadah bagi organisasi kemahasiswaan untuk turun langsung menjawab persoalan pembangunan di desa atau kelurahan binaan (Telaumbanua dkk., 2022).

Kelurahan Kereng Bangkirai, Kecamatan Sebangau, Kota Palangka Raya, merupakan salah satu kawasan strategis yang menjadi gerbang menuju Taman Nasional Sebangau, salah satu ekosistem hutan rawa gambut terbesar di Indonesia. Kelurahan ini memiliki dua destinasi unggulan, yakni Dermaga Kereng Bangkirai dan Pesona Alam Lestari (PAL), yang diperkuat oleh kekayaan budaya masyarakat Dayak setempat. Berdasarkan data primer yang dihimpun tim pelaksana (2026), tingkat pengelolaan potensi wisata di kelurahan ini cukup baik pada aspek fisik, yaitu Dermaga (85%) dan PAL (80%), namun spot tribun kebudayaan yang telah direvitalisasi oleh Pemerintah Kota Palangka Raya baru dimanfaatkan sebesar 10% dari potensi idealnya sebagai ruang ekspresi seni.

Data kunjungan wisata dari Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga (Disparbudpora) Kota Palangka Raya menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan: jumlah pengunjung meningkat dari 106.470 orang pada 2023 menjadi 114.194 orang pada 2024, tetapi kemudian menurun menjadi 97.922 orang pada 2025. Kondisi ini mengindikasikan bahwa daya tarik wisata alam semata tidak cukup untuk mempertahankan minat wisatawan tanpa disertai diversifikasi atraksi budaya dan inovasi promosi digital.

Pemberdayaan masyarakat sering kali berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Berbagai persoalan muncul untuk bisa menawarkan solusi yang tepat. Program Penguatan Kapasitas Ormawa (PPK Ormawa) merupakan salah satu program yang hadir dalam mengatasi persoalan masyarakat yang muncul. Program yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi memiliki andil dalam menawarkan pemecahan masalah yang ada.

Ada beberapa jenis pemberdayaan masyarakat yang sering dilakukan oleh Mahasiswa, seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN), Program Bina Desa, dan PKM (Telaumbanua, 2022). Kegiatan PPK Ormawa merupakan bagian pemberdayaan masyarakat yang tidak jauh dengan program-program kampus dalam pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat yang langsung turun ke desa/kelurahan sejatinya menjadi program yang memberi dampak langsung pada masyarakat sasaran.

Salah satu kelurahan yang menjadi sasaran PPK Ormawa Mahasiswa Pencinta Seni (Mapas) ini ialah Kelurahan Kereng Bangkirai. Kelurahan Kereng Bangkirai merupakan kawasan wisata yang memiliki potensi lokal yang dapat digali dan dikembangkan dalam mensejahterakan masyarakat yang bermukim di kelurahan tersebut. Fenomena stagnasi kunjungan wisata sejalan dengan berbagai kajian mutakhir yang menegaskan bahwa keberlanjutan daya saing destinasi tidak lagi cukup mengandalkan keindahan alam, melainkan memerlukan integrasi budaya lokal dan teknologi digital dalam kerangka smart tourism (Prasetyo dan Rifai, 2022). Alsharif, Isa, dan Alqudah (2024) dalam tinjauan sistematis mereka menegaskan bahwa smart tourism menuntut sinergi antara infrastruktur digital, partisipasi komunitas, dan penguatan identitas destinasi agar mampu menghadirkan pengalaman wisata yang relevan dengan preferensi wisatawan masa kini. Senada dengan itu, Kusumastuti dkk. (2024) menemukan bahwa keberlanjutan desa wisata pascaimplementasi smart tourism sangat ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai lokal tetap menjadi fondasi pengembangan, bukan sekadar adopsi teknologi semata.

Penguatan identitas budaya sebagai strategi branding destinasi juga terbukti efektif dalam berbagai program pengabdian masyarakat. Nugraha dkk. (2024) melaporkan bahwa penguatan kelembagaan dan cultural branding pada desa wisata sejarah mampu mendorong keberlanjutan pariwisata berbasis budaya melalui penguatan kapasitas kelembagaan warga. Demikian pula, kekayaan seni dan budaya Kalimantan Tengah, termasuk tradisi Suku Dayak, telah terbukti menjadi modal besar dalam mendorong sektor pariwisata melalui event budaya seperti Festival Isen Mulang (Saputra dan Suparta, 2023). Kekhasan budaya Dayak yang tidak dimiliki daerah lain menjadikannya aset yang sangat potensial untuk dikemas sebagai atraksi cultural tourism yang otentik.

Salah satu potensi fisik yang paling menjanjikan di Kereng Bangkirai adalah keberadaan spot tribun penonton di kawasan dermaga yang semula difungsikan untuk menyaksikan perlombaan dayung dan kini telah direnovasi oleh

Pemerintah Kota Palangka Raya. Pada tingkat individu, kreativitas berperan mengatasi persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pada tingkat sosial kreativitas menjadi penggerak lahirnya inovasi baru dalam seni, program, dan intervensi pembangunan (Romadoni, 2023).



Gambar 1. Dermaga Kereng Bangkirai

Tribun ini berpotensi besar dihidupkan kembali sebagai panggung ekspresi seni budaya Dayak yang menghadap langsung ke bentang alam Taman Nasional Sebangau, sehingga memadukan pengalaman wisata alam dan wisata budaya dalam satu ruang. Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) bersama pihak kelurahan (4 Januari 2026), wawancara dengan tokoh masyarakat (5 Januari 2026), dan wawancara dengan pengelola wisata (10 Januari 2026), tim PPK Ormawa MAPAS mengidentifikasi lima permasalahan utama, yaitu belum signifikannya peningkatan jumlah wisatawan, pengembangan wisata yang masih bertumpu pada keindahan alam tanpa diversifikasi atraksi, pemanfaatan tribun budaya yang belum optimal, minimnya konten promosi digital yang menarik, serta belum terintegrasinya model smart tourism dalam pengelolaan destinasi.

Menjawab permasalahan tersebut, Tim PPK Ormawa MAPAS bersama pemerintah kelurahan, Pokdarwis, sanggar seni, dan Karang Taruna merumuskan program Pengembangan Smart Cultural Tourism sebagai model strategis untuk mendorong transformasi ekonomi lokal berbasis budaya dan teknologi. Program ini sejalan dengan capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya penghapusan kemiskinan (SDG 1), penciptaan lapangan pekerjaan (SDG 8), dan permukiman berkelanjutan (SDG 11), serta selaras dengan Asta Cita Presiden dalam mendorong kemandirian ekonomi kreatif dari desa.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk menguatkan kapasitas kelembagaan Ormawa MAPAS, menghidupkan kembali tribun budaya sebagai ruang ekspresi seni, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pengelola wisata, membangun sistem promosi berbasis digital, serta membentuk identitas dan branding baru Kelurahan Kereng Bangkirai sebagai kelurahan cultural tourism.

Perkembangan destinasi desa wisata Indonesia menambah alternatif tujuan wisata baru bagi para wisatawan yang menyukai suasana, tatanan hidup, dan budaya alami yang jauh dari kebisingan dan polusi sebagaimana dijumpai sehari-hari di wilayah kota. Pengelolaan yang masih berfokus pada pengembangan wisata sungai belum dimaksimalkan secara utuh. Hasilnya jumlah pengunjung yang datang stagnan tanpa ada perkembangan. Ditambah pengelolaan segala potensi yang dapat dimanfaatkan belum tersentuh secara mendasar. Wisata budaya sejatinya menjadi penawaran dalam mengatasi kreativitas pariwisata. Sehingga pengelolaan wisata kelurahan yang memanfaatkan cagar budaya dengan dikemas dalam kegiatan sosialisasi wisata budaya memiliki potensi besar dalam menggugah.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat Participatory Rural Appraisal (PRA), yaitu metode yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat pada setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi masalah

hingga evaluasi program (Sulaeman, Bramasta, dan Makhrus, 2023). Intervensi yang diberikan kepada sasaran berupa tim turun langsung ke lapangan bekerjasama dengan masyarakat dalam melakukan sosialisasi wisata budaya.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi segala sesuatu yang berkaitan dalam implementasi PPK Ormawa. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan membagi kuesionare *pre-test* dan *post-test* ke masing-masing peserta. Melalui proses evaluasi ini, nantinya pelaksanaan program PPK Ormawa harapannya dapat memaksimalkan potensi cagar budaya menjadi branding wisata budaya lebih baik lagi. Tahap ini dilakukan oleh Tim (Mahasiswa dan Dosen Pendamping) bersama pihak kelompok mitra dari masyarakat.



Gambar 2. Diagram alur pengabdian kepada masyarakat

3. HASIL PEMBAHASAN

Program Pengembangan Smart Cultural Tourism di Kelurahan Kereng Bangkirai dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi potensi, pelaksanaan pelatihan, hingga monitoring dan evaluasi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga program yang dilaksanakan mampu menjawab kebutuhan lokal secara berkelanjutan. Tahapan program meliputi sosialisasi, pelatihan berkesenian, pelatihan promosi digital, festival kesenian, monitoring dan evaluasi, hingga audiensi dengan pemerintah daerah sebagai bentuk penguatan keberlanjutan program.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep Smart Cultural Tourism sebagai strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal dan teknologi digital. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta masih memandang potensi wisata Kereng Bangkirai hanya berfokus pada wisata alam. Setelah sosialisasi, peserta mulai memahami bahwa seni budaya Dayak, keberadaan tribun budaya, serta promosi digital dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang mampu meningkatkan nilai ekonomi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Romadoni et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengembangan promosi wisata berbasis digital dapat memperkuat identitas destinasi sekaligus meningkatkan daya saing ekonomi kreatif masyarakat.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan pelatihan berkesenian memberikan dampak terhadap peningkatan kapasitas kelompok sasaran, yaitu sanggar seni, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan Karang Taruna. Peserta memperoleh keterampilan dalam mengelola pertunjukan seni, mempersiapkan festival budaya, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi wisata. Hasil tersebut sesuai dengan target program yang berorientasi pada pembinaan kelompok sasaran agar menjadi mandiri, dinamis, dan berdaya dalam mengembangkan potensi wisata budaya. Hal ini didukung oleh Lukoseviciute et al. (2024) yang menjelaskan bahwa penguatan kapasitas masyarakat merupakan faktor utama dalam menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan karena mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara mandiri.

Optimalisasi tribun budaya sebagai ruang pertunjukan seni menjadi salah satu capaian penting dalam program ini. Pemanfaatan tribun budaya tidak hanya menjadi media pelestarian seni dan budaya Dayak, tetapi juga menjadi atraksi wisata yang mampu memperkaya pengalaman wisatawan. Pengembangan ruang budaya tersebut sejalan dengan konsep cultural tourism yang menempatkan warisan budaya sebagai daya tarik utama destinasi wisata. Menurut Ottaviani et al. (2024), pelestarian budaya yang dipadukan dengan inovasi pariwisata berkontribusi terhadap tercapainya pembangunan berkelanjutan karena mampu memberikan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi secara bersamaan.

Pelaksanaan pelatihan pembuatan konten wisata dan promosi digital juga menghasilkan peningkatan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi destinasi. Peserta dilatih membuat dokumentasi foto, video promosi, dan konten kreatif yang dapat dipublikasikan melalui berbagai platform digital. Kegiatan ini mendukung implementasi konsep Smart Cultural Tourism, yaitu pengembangan destinasi wisata melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Alsharif et al. (2024), keberhasilan implementasi smart

tourism dipengaruhi oleh integrasi teknologi digital, partisipasi masyarakat, serta tata kelola destinasi yang mampu meningkatkan kualitas pelayanan dan pengalaman wisatawan.

Program ini juga memperkuat kelembagaan masyarakat melalui pembinaan sanggar seni, Pokdarwis, dan Karang Taruna sebagai pengelola kegiatan budaya. Pembinaan dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi sehingga kelompok sasaran mampu melanjutkan program secara mandiri setelah kegiatan PPK Ormawa berakhir. Keberlanjutan program diperkuat melalui lokakarya hasil, audiensi dengan pemerintah daerah, serta penyusunan rencana tindak lanjut bersama para pemangku kepentingan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program pemberdayaan berbasis budaya.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Program Pengembangan Smart Cultural Tourism memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat, penguatan kapasitas kelembagaan, optimalisasi ruang budaya, serta peningkatan kemampuan promosi digital. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis budaya tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal, tetapi juga membuka peluang peningkatan ekonomi kreatif masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Romadoni et al. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi budaya lokal, pemberdayaan masyarakat, dan teknologi digital merupakan strategi efektif dalam mewujudkan destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan menyatakan bahwa integrasi budaya lokal, pemberdayaan masyarakat, dan teknologi digital merupakan strategi efektif dalam mewujudkan destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.



Gambar 3. Sosialisasi Kegiatan PPK Ormawa MAPAS

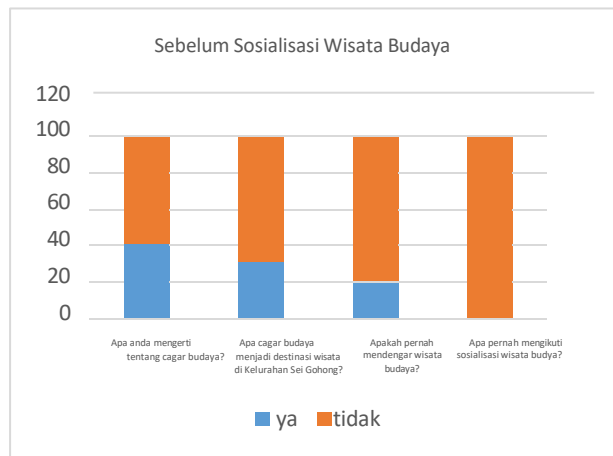
Pada sesi selanjutnya Muldianto selaku Lurah Kereng Bangkirai memberikan komentar yang cukup positif. Kegiatan sosialisasi wisata budaya hendaknya menjadi renungan bersama dalam memanfaatkan apa saja yang ada di sekitar kelurahan. Apalagi di Kelurahan Kereng Bangkirai memiliki banyak potensi yang bisa dimanfaatkan.



Gambar 4. Sambutan Lurah Kereng Bangkirai

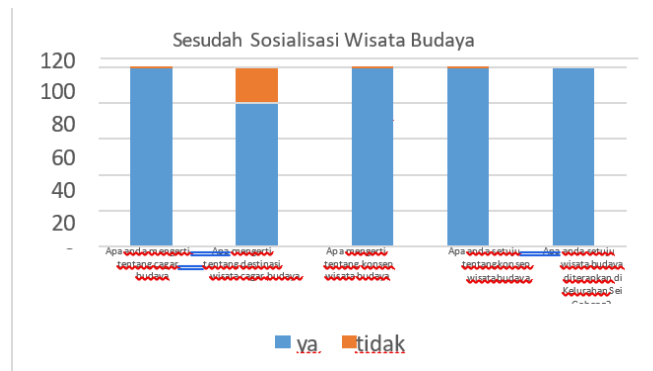
Evaluasi Program

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan memperhatikan ketercapaian program sebelum dilakukan dan sesudah dilakukan. Pembagian *pre-test* kepada peserta sosialisasi dilakukan agar tim mengetahui seberapa mendasar dalam melakukan sosialisasi program wisata budaya di Kelurahan Kereng Bangkirai.



Gambar 5. Hasil *pre-test* peserta kegiatan

Dari data pada Gambar 4, tampak bahwa peserta banyak yang belum mengerti tentang pemanfaatan tribun budaya sebagai destinasi wisata yang mampu menarik wisatawan. Ditambah semua peserta belum pernah mengikuti sosialisasi wisata budaya.



Gambar 6. Hasil *post-test* peserta kegiatan

Setelah pelaksanaan kegiatan pemberdayaan berupa sosialisasi dalam *branding* kelurahan wisata budaya, hampir seluruh peserta memahami konsep wisata budaya sebagai bagian dari destinasi tribun budaya. Selain itu peserta merasakan manfaat gambaran wisata budaya untuk lebih peka terhadap potensi yang dimiliki Kelurahan. Hasil kuesioner *post-test* menunjukkan bahwa peserta setuju dengan konsep wisata cagar budaya diterapkan di Kelurahan Kereng Bangkirai (Gambar 5).

Dari hasil sosialisasi tersebut pemerintah kelurahan dan Pokdarwis memahami pentingnya pengembangan kelurahan wisata melalui tribun budaya. Pemerintah Kelurahan dan Pokdarwis memahami tata cara *branding* kelurahan wisata. Tumbuhnya motivasi masyarakat untuk melakukan *branding* wisata budaya melalui tribun budaya. Dari capaian yang telah ditargetkan proses evaluasi dipantau langsung oleh Tim PPK Ormawa Mapas dan dosen pendamping sebagai bentuk pertanggungjawab program berkelanjutan.

Keberlanjutan Program

Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan ini dapat dilanjutkan oleh Pokdarwis yang ada di Kelurahan Kereng Bangkirai dengan mengadakan penyuluhan atau pelatihan khusus dalam mengangkat citra tribun budaya sebagai symbol wisata budaya. Terlebih jika pelatihan berkesenian sebagai bagian pertunjukan dalam menyambut wisatawan yang datang. Akan lebih baik lagi jika di sekitar area tribun budaya mengadakan festival seni

budaya “Handep Lewu Sebangau” yang dilaksanakan baik dari pemerintah, komunitas, ataupun masyarakat secara mandiri.

4. KESIMPULAN

Kelurahan Kereng Bangkirai sebagai Kelurahan wisata mempunyai bentuk wisata budaya sebagai daya tarik para wisatawan yang berkunjung. Pemanfaatan tribun budaya sebagai aktivitas kegiatan seni budaya daerah khususnya dalam memanfaatkan teknologi digital dan seni pertunjukan mampu menjadi destinasi wisata yang diminati wisatawan. Penawaran budaya daerah sebagai icon wisata baru turut menjadi sesuatu yang menarik untuk dikunjungi. Dengan adanya sosialisasi program ini pula, harapannya masyarakat Kelurahan Kereng Bangkirai pun ikut menjaga dan melestarikan keberadaan tribun budaya agar tetap berkembang dan dapat menjadi salah satu pemantik dalam pariwisata.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi selaku pemberi dana dalam Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan. Universitas Palangka Raya selaku pemberi dana dukungan dalam mensukseskan program kegiatan ini. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kegiatan PPK Ormawa ini.

6. REFERENSI

- Alsharif, A., Isa, S. M., & Alqudah, M. N. 2024. Smart tourism, hospitality, and destination: A systematic review and future directions. *Journal of Tourism and Services*, 15(29), 72–110.
- Chambers, R. 1994. Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268.
- Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Runtiko, A. G. 2024. The role of community-based tourism in sustainable tourism villages in Indonesia.
- Kusumastuti, H., Pranita, D., Viendyasari, M., Rasul, M. S., & Sarjana, S. 2024. Leveraging local value in a post-smart tourism village to encourage sustainable tourism. *Sustainability*, 16(2), 873.
- Nugraha, K. S. W., Paramita, C., Wulandari, G. A., Suryaningsih, I. B., Destari, F., & Ramadina, N. A. 2024. Penguatan kelembagaan dan cultural branding Desa Kamal Jember menuju desa wisata sejarah dan budaya berbasis sustainable tourism. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4), 4403–4414.
- Prasetyo, H., & Rifai, M. B. 2022. Urgensi implementasi smart tourism untuk kemajuan pariwisata Indonesia. *Journal of Tourism*, 5(2), 147–160.
- Romadoni, M. 2023. Transformasi Estetik Keramik Kasongan dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya. *Tambuleng: Jurnal Pendidikan Seni, Drama, Tari, dan Musik*, 3(2).
- Saputra, P. W., & Suparta, I. K. 2023. Festival Budaya Isen Mulang Sebagai Upaya Promosi Pariwisata Budaya Di Provinsi Kalimantan Tengah. *Paryatka: Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, 1(2).
- Sarumaha, M. D. 2022. Edukasi Pembuatan Bookchapter Catatan Berbagai Metode & Pengalaman Mengajar Dosen Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: KOMMAS*, 3(2).
- Sulaeman, A., Bramasta, D., & Makhrus. 2023. Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). *Jurnal Literasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 87–96.

-
- Telaumbanua, T., Hulu, F., & Laia, B. 2022. Sosialisasi Program Kerja Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Di Desa Goladano. Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2).
- Alsharif, M. H., Isa, M. F. M., & Alqudah, M. A. (2024). *Smart tourism: A systematic literature review on digital transformation and sustainable tourism development. Sustainability*, 16(4).
- Lukoseviciute, G., Henriques, C. N., Pereira, L. N., & Panagopoulos, T. (2024). Participatory development and management of eco-cultural trails in sustainable tourism destinations. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 47, 100779.
- Ottaviani, D., De Luca, C., & Åberg, H. E. (2024). Achieving the Sustainable Development Goals through cultural tourism: Evidence from the TExTOUR project. *European Journal of Cultural Management and Policy*, 14(1).
- Romadoni, M., Harinie, L. T., Girindraswari, N. A., Asang, D. B. B., & Derja, V. D. F. (2025). Digital cultural tourism promotion training as a pillar of creative economy village in Sei Gohong Village, Palangka Raya City. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 374–382.
- Clara, T. W., Romadoni, M., Jastin, E., Ramadhani, S. P. M., Gepeng, Hasan, P. J., & Anggela, F. M. (2024). Sosialisasi program wisata budaya di Kelurahan Sei Gohong, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. *Pengabdian Kampus: Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat*, 11(1), 50–55.
- Tim Pelaksana PPK Ormawa MAPAS. 2026. Subproposol Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan: Pengembangan Smart Cultural Tourism Berbasis Potensi Lokal Untuk Mendukung Penguatan Ekonomi Berkelanjutan Di Kelurahan Kereng Bangkirai. Universitas Palangka Raya.